

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas, tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi dewasa (Sagala, 2012: 3). Dapat dikatakan tujuan akhir pendidikan adalah menciptakan manusia seutuhnya yang memiliki ilmu pengetahuan dan memiliki nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mampu hidup mandiri sebagai anggota masyarakat dalam lingkungannya. Tujuan yang hendak dicapai tersebut adalah pencapaian kompetensi tertentu pada setiap diri siswa.

Agar kompetensi siswa dapat tercapai maka salah satu unsur yang perlu mendapat perhatian adalah pembelajaran. Melalui pembelajaran inilah akan muncul kegiatan belajar. Pembelajaran yang memunculkan kegiatan belajar merupakan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan berbagai kompetensi yang ada dalam diri siswa serta aspek-aspek lain misalnya minat, motivasi, dan hasil belajar .

Salah satu upaya penggalian dan peningkatan kompetensi pada diri siswa dapat dilakukan dengan mempelajari sejarah. Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan

masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu (Sapriya,2012: 208-209). Terkait dengan hal tersebut, pendidikan sejarah yang diberikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, berisi pengetahuan masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa, agar siswa dapat menjadi manusia dewasa dan mampu hidup mandiri di lingkungan masyarakatnya.

Pada tingkat pendidikan menengah atas sejarah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Pendidikan sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan rasa cinta tanah air (Sapriya, 2012: 209).

Mata pelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan, b) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan, c) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau d) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang, e) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasi kan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional (Sapriya, 2012 :209-210).

Berdasarkan tujuan pembelajaran sejarah tersebut, dapat dikatakan bahwa pelajaran sejarah sangat penting bagi siswa untuk memahami masa lalu, masa kini dan merencanakan masa depannya dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara, maka hal yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mengembangkan proses pembelajaran sejarah agar tujuan itu dapat dicapai.

Persepsi siswa mengenai pelajaran sejarah ialah suatu pelajaran yang hanya berisi hafalan, deretan fakta, tahun dan peristiwa sehingga membosankan bagi siswa, akibatnya motivasi siswa dalam pembelajaran sejarah sangat rendah yang ditandai dengan bermacam-macam kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan proses belajar mengajar, seperti mengobrol dengan teman, mengantuk, main game atau mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Menurut Uno (2013: 27), peranan motivasi dalam belajar (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar.

Menguasai fakta diperlukan dalam mempelajari sejarah, sebab analisis dapat dilakukan jika siswa menguasai fakta-fakta sejarah, tetapi belajar sejarah tidak berhenti sampai pada penguasaan fakta-fakta belaka, melainkan perlu dikembangkan kebiasaan berpikir kesejarahan sampai tahap berpikir tingkat tinggi. Untuk menguasai fakta inilah dibutuhkan motivasi belajar, karena fakta sejarah adalah sesuatu yang sudah lama terjadi, untuk menumbuhkan motivasi diperlukan media dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman peneliti, pembelajaran sejarah di SMA Negeri 9 Bandar Lampung selama ini berlangsung cenderung menggunakan strategi konvensional dalam menyampaikan materi pelajaran. Pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan sekali-sekali tanya jawab tanpa menggunakan media pembelajaran, sedangkan siswanya kurang siap menerima pelajaran,

sehingga mereka hanya mencatat hal-hal yang dijelaskan guru. Model pembelajaran seperti ini membuat siswa hanya menerima dan tidak melatih kemampuan untuk belajar aktif. Hal ini terlihat dari seringnya siswa minta izin keluar pada saat pembelajaran berlangsung. Pada akhirnya penggunaan metode konvensional dimana siswa kurang aktif dalam belajar mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa atau berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah atas masukan guru mata pelajaran. Penentuan angka KKM ditetapkan pada awal tahun ajaran dengan memperhatikan

1. Intake (kemampuan rata-rata peserta didik)
2. Kompleksitas (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar)
3. Kemampuan daya pendukung (berorientasi pada sumber belajar)  
(Kemdiknas.Dit Pembinaan SMA,2010)

Rendahnya hasil belajar sejarah dapat dilihat pada Tabel 1.1., 1.2, dan 1.3 .

Tabel 1.1. Hasil Ulangan Tengah Semester Ganjil pelajaran Sejarah Ranah Afektif Kelas X IIS 2Tahun Pelajaran 2013-2014

Aspek yang dinilai	Kriteria/jumlah siswa			Persentase		
	Baik	Cukup	Kurang	B	C	K
Religius	25	7	-	78,13	21,87	-
Disiplin	15	9	8	46,88	28,13	25,00
Jujur	10	15	7	31,25	46,88	21,87
Bersahabat	14	9	9	43,75	28,13	28,13
Tanggung jawab	11	10	11	34,37	31,25	34,37

Sumber : Daftar nilai guru sejarah kelas X IIS 2 SMA Negeri 9 Bandar Lampung

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa hasil belajar ranah sikap, dari 32 siswa yang mencapai kriteria baik hanya 46,88%, cukup 31,25%, dan kurang 21,87%. Hal ini berarti bahwa pada ranah sikap perlu dilakukan perbaikan melalui proses pembelajaran. Hasil belajar ranah keterampilan dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2. Hasil Ulangan Tengah Semester Ganjil pelajaran Sejarah Ranah Keterampilan (psikomotor) Kelas X IIS 2 Tahun Pelajaran 2013-2014

Keterangan (KKM 75)	Jumlah siswa	Persentase
$\geq 75$	15	46,88
$< 75$	17	53,12
Jumlah	32	100

Sumber : Daftar nilai guru sejarah kelas X IIS 2 SMA Negeri 9 Bandar Lampung

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa hasil belajar ranah keterampilan, siswa yang mencapai nilai KKM hanya 46,88% atau sejumlah 15 siswa, hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran guru kurang optimal dalam memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia.

Tabel 1.3. Hasil Ulangan Tengah Semester Ganjil pelajaran Sejarah Ranah Pengetahuan (kognitif) Kelas X IIS 2 Tahun Pelajaran 2013-2014

Keterangan (KKM 75)	Jumlah siswa	Persentase
$\geq 75$	17	53,12
$< 75$	15	46,88
Jumlah	32	100

Sumber : Daftar nilai guru sejarah kelas X IIS 2 SMA Negeri 9 Bandar Lampung

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa hasil belajar ranah kognitif (pengetahuan), siswa yang mencapai nilai KKM hanya 53,12% atau sejumlah 17 siswa, hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran guru kurang optimal dalam menggunakan sumber dan media pembelajaran yang tersedia. Media yang digunakan berupa gambar diam, bagan, buku teks, tabel dan papan tulis. Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 9 Bandar Lampung cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered*), *text book centered* dan mono media.

Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam setiap penyampaian materi pelajaran sejarah, karena menurut guru tersebut metode ceramah merupakan metode yang paling mudah dilaksanakan oleh setiap guru. Hal ini menyebabkan banyak siswa di SMA Negeri 9 Bandar Lampung menganggap proses pembelajaran sejarah ini adalah sesuatu yang membosankan, monoton,

kurang menarik, terlalu banyak hafalan, kurang variatif dan berbagai keluhan lainnya. Akibatnya motivasi siswa untuk berperan serta dalam kegiatan belajar mengajar rendah.

Hal ini berarti diperlukan upaya dari guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar hasil belajarnya meningkat, berupa penggunaan metode yang bervariasi dan penggunaan media dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru dituntut untuk bisa menumbuhkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran yang diampunya. Keberhasilan seorang guru dapat diukur dari kemampuannya mengajar dan tingginya kualitas lulusan.

Orientasi pembelajaran sejarah di tingkat SMA bertujuan agar siswa memperoleh pemahaman ilmu dan memupuk pemikiran historis dan pemahaman sejarah. Pemahaman ilmu membawa pemerolehan fakta dan penguasaan ide-ide dan kaedah sejarah. Objek sejarah adalah peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau hingga masa kini. Bagi guru sejarah akan sangat sulit menghadirkan peristiwa-peristiwa itu jika tidak menggunakan alat bantu atau media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Media pembelajaran sangat membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik (siswa).

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi khususnya pada bidang informasi, berpengaruh terhadap pemahaman proses penyampaian informasi sebagai proses komunikasi. Agar pendidikan tidak tertinggal perlu adanya penyesuaian-penyesuaian terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor

pembelajaran di sekolah. Salah satu faktor tersebut adalah media pembelajaran yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh setiap guru, sehingga guru dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara berdaya guna dan berhasil.

Menurut Hamalik dalam Arsyad (2013: 19), penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat belajar, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Selain itu media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, memadatkan informasi, dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dengan media, proses pembelajaran akan lebih menarik.

Menurut Sadiman (2012: 17), salah satu kegunaan media pembelajaran adalah untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka). Melalui media yang tepat semua peristiwa, konsep, dan fakta yang ada dapat dihadirkan ke dalam kelas. Penggunaan media pembelajaran perlu dilakukan mengingat keterbatasan kemampuan guru dalam menyampaikan informasi atau materi pelajaran dan keterbatasan siswa dalam menyerap informasi atau memahami materi pelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan menggunakan media pembelajaran siswa juga lebih dimudahkan dalam memahami materi pelajaran tentang suatu peristiwa itu sudah lama terjadi.

Penggunaan media juga bermanfaat untuk menangkap atau peristiwa-peristiwa tertentu (Sanjaya,2012: 70). Peristiwa-peristiwa penting dapat diabadikan dengan foto, film atau direkam melalui video, kemudian peristiwa dapat digunakan ketika dibutuhkan. Guru dapat menjelaskan peristiwa proses perkembangan ulat menjadi kupu-kupu atau peristiwa lainnya. Dalam pelajaran sejarah guru dapat menjelaskan bagaimana kehidupan manusia purba atau bagaimana terjadinya penjajahan bangsa-bangsa asing di Indonesia.

Demikian pentingnya penggunaan media pembelajaran, maka yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana seorang guru mampu memilih dan menggunakan serta menyesuaikan media pembelajaran dengan materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran, siswa difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam dokumen kurikulum. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa. Siswa adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi dan menggunakan pengetahuan.

Berdasarkan Permendikbud no 81 A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013 pendekatan dalam proses belajar mengajar dalam menggunakan pendekatan *scientific* (ilmiah) yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan untuk semua



mata pelajaran. Dalam pembelajaran sejarah, pengamatan dilakukan pada objek sejarah yang berupa situs sejarah. Oleh karena sejarah adalah sesuatu yang sudah terjadi, dalam pembelajaran bisa ditampilkan dalam bentuk media yaitu media video, gambar, model dan lain-lain. Jadi penggunaan media dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 merupakan suatu keharusan. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media audio visual. Salah satu jenis media audio visual adalah video. Video adalah salah satu media informasi yang banyak disukai oleh banyak kalangan termasuk siswa, karena video bersifat komunikatif dan memiliki daya tarik tersendiri, sebab informasi dalam format video dapat memberi kesan sebenarnya atas fakta di lapangan sehingga siswa dapat merasakan langsung pesan yang disampaikan.

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal, guru harus berupaya untuk menciptakan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa artinya guru harus bekerja secara profesional. Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Guru yang tinggi gairahnya dalam mengajar menjadikan siswa lebih bergairah dalam belajar. Jika motivasi siswa dalam belajar tinggi diharapkan hasil belajarnya akan tinggi.

Berdasarkan pada permasalahan diatas mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut.

Dari segi siswa .

- 1) Kurangnya motivasi belajar sejarah siswa kelas X IIS2 SMA Negeri 9 Bandar Lampung
- 2) Rendahnya hasil belajar sejarah siswa kelas X IIS2 SMA Negeri 9 Bandar Lampung yang ditunjukkan oleh nilai siswa yang masih banyak dibawah KKM yang ditetapkan.

Dari segi guru .

- 1) Rendahnya kemampuan guru dalam menggunakan metode mengajar sehingga tidak dapat menarik minat siswa
- 2) Rendahnya kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran sehingga tidak dapat menumbuhkan motivasi siswa.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut .

1. Apakah penggunaan media audio visual dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa di kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung?
2. Apakah meningkatnya motivasi belajar dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa di kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. untuk mengetahui bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung.
2. untuk mengetahui bahwa meningkatnya motivasi belajar dapat meningkatkan hasil belajar sejarah kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi siswa**

Siswa dapat lebih termotivasi dalam belajar, karena media audio visual dapat memberi kesan sebenarnya atas fakta di lapangan, dan dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Meningkatnya minat akan meningkatkan aktifitas siswa dalam belajar. Meningkatnya aktifitas siswa dalam belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

##### **2. Bagi guru**

Memperoleh pengalaman dalam penggunaan media audio visual yang dapat meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran sejarah dan dapat memperbaiki proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan media pembelajaran audio visual agar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa .

##### **3. Bagi Sekolah**

Dapat digunakan sebagai masukan guna kepentingan manajemen sekolah. Pihak sekolah akan melihat efektifitas pembelajaran dengan menggunakan

media audio visual (video), sehingga menjadi suatu pemikiran untuk meneruskan dan mengembangkannya pada mata pelajaran lain

### 1.6. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu/kajian keilmuan penggunaan media audio visual untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar sejarah. Menurut Woolever, dalam Pargito (2010 : 33-34) sebagai berikut .

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat 5 (lima) tradisi, tidak saling menguntungkan secara eksklusif, melainkan saling melengkapi. Menurut *National Council for Social Studies* mengemukakan bahwa karakteristik IPS adalah (1) *involves a search for pattern in our liver*; (2) *involves both the content and processes of learning*; (3) *requires information processing*; (4) *social studies as sciences*; (5) *involves the development and analysis of one's own value and application requires problem solving and decision making of these values in social action*.

Kelima tradisi itu adalah sebagai berikut :

1. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Transmisi Kewarganegaraan
2. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Pengembangan Pribadi
3. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Refleksi Inquiri
4. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial
5. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Pengambilan Keputusan yang rasional dan Aksi Sosial.

Kajian ilmu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sejarah dalam lingkup Pendidikan IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as a citizenship transmission* ). Karena di dalam program *citizenship transmission* ada suatu upaya untuk mengajarkan tentang nilai-nilai luhur yang memiliki tujuan untuk membentuk sikap pribadi yang baik yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik. Salah satu tujuan pendidikan sejarah adalah menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, masyarakat dan bangsa.. Hal ini terlihat dari adanya pengembangan penilaian sikap sebagai bagian

yang tidak terpisahkan dari penilaian hasil belajar. Sejarah merupakan bagian dari pendidikan IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*social studies as a personal of the individual*), dapat membekali kemampuan seseorang dalam pengembangan diri melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupannya. Mata pelajaran sejarah harus membekali siswa tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai, sehingga dapat membentuk jati diri siswa yang mampu hidup di tengah masyarakat dengan damai, dapat menjadi contoh tauladan serta dapat memberi kelebihannya pada orang lain.

Selanjutnya sebagai ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup subjek, objek, tempat, waktu dan kajian ilmu yang sesuai dengan penelitian.

1. Subjek penelitian. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik dan guru Sejarah.
2. Obyek penelitian. Objek penelitiannya adalah proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan media audio visual, motivasi belajar siswa, dan hasil belajar siswa yang mencakup ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan.
3. Waktu penelitian. Waktu penelitian ini yaitu pada semester genap tahun pelajaran 2013-2014.